

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETERNAK
SAPI POTONG MELAKUKAN SISTEM BAGI HASIL
(TESENG) DI DESA MATTIROWALIE KECAMATAN
LIBURENG KABUPATEN BONE**

**RAHMAYANTI
I111 16 568**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETERNAK
SAPI POTONG MELAKUKAN SISTEM BAGI HASIL
(TESENG) DI DESA MATTIROWALIE KECAMATAN
LIBURENG KABUPATEN BONE**

SKRIPSI

**RAHMAYANTI
I111 16 568**



**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan
pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETERNAK SAPI POTONG MELAKUKAN SISTEM BAGI HASIL (TESENG) DI DESA MATTIROWALIE KECAMATAN LIBURENG KABUPATEN BONE

Disusun dan Diajukan Oleh

Rahmayanti
I111 16 568

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan Fakultas
Peternakan Universitas Hasanuddin
Pada Tanggal 21 Mei 2021
dan dinyatakan memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,

Dr. Ir. Hj. St. Rohani, M.Si
NIP. 19690822 200801 2 015

Pembimbing Anggota,

Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si
NIP. 19731217 200312 1 001



Kotak Program Studi

Dr. Ir. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si., IPU
NIP. 19760616 200003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmayanti
Nim : 1111 16 568
Program Studi : Peternakan
Jenjang : S1

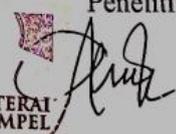
Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peternak Sapi Potong Melakukan Sistem Bagi Hasil (Teseng) Di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Mei 2021

Peneliti

Rahmayanti

1000
METERAI TEMPEL
BB1BDAJX201415113

ABSTRAK

Rahmayanti I111 16 568. Faktor-faktor yang Mempengaruhi peternak Sapi Potong Melakukan Sistem Bagi Hasil (Teseng) di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Dibawah Bimbingan **Dr. Ir. Hj. St Rohani., M.Si** sebagai pembimbing utama dan **Dr. Syahdar Baba., S.Pt., M.Si** sebagai pembimbing anggota

Peternak Sapi bali di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Penelitian ini di lakukan mulai dari bulan September sampai dengan bulan November 2020, bertempat di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone tepatnya di Desa Mattiro Walie. Penentuan lokasi dilakukan sengaja (*purposive*), alasan penentuan lokasi karena lokasi ini merupakan tempat pengembangan sapi potong yang ada di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini mengetahui pelaksanaan peternak sapi potong terhadap sistem bagi hasil dan mengetahui apakah umur, luas lahan, persepsi terhadap ketersediaan modal dan jumlah kepemilikan ternak mempengaruhi peternak sapi potong dalam melakukan sistem bagi hasil (teseng). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksplanasi yaitu metode penelitian yang sifatnya menjelaskan hubungan sebab akibat dua variabel yang diteliti yaitu variabel bebas dan variabel terikat dengan jumlah responden sebanyak 76 orang. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan cara observasi dan interview. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi peternak sapi potong dalam melakukan sistem bagi hasil (teseng) yaitu variabel luas lahan (X2) dan jumlah kepemilikan ternak (X3) yang berpengaruh signifikan terhadap variabel peternak sapi potong dalam melakukan sistem bagi hasil (Y), sedangkan yang tidak berpengaruh adalah variabel persepsi terhadap ketersediaan modal (X1) dan umur (X4).

Kata Kunci : *Pengaruh, Peternak, Sistem Bagi Hasil*

ABSTRACT

Rahmayanti I111 16 568. Factors that influence beef cattle farmers implementing a profit sharing system (teseng) in Mattirowalie Village, Libureng District, Bone District. Supervised by **Dr. Ir. Hj. St Rohani., M.Si** as the main mentor and **Dr. Syahdar Baba., S.Pt., M.Si** as the member guide.

Bali cattle breeders in Mattirowalie Village, Libureng District, Bone Regency. This research was conducted from September to November 2020, located in Libureng District, Bone Regency, precisely in Mattiro Walie Village. The location was determined purposively, the reason for determining the location is because this location is a place for beef cattle development in Libureng District, Bone Regency. The purpose of this research is to know the implementation of beef cattle breeders on the profit sharing system and to find out whether age, land area, perceptions of capital availability and the amount of livestock ownership affect beef cattle breeders in implementing the profit sharing system (teseng). The type of research used in this study is an explanation, namely a research method that explains the causal relationship of the two variables studied, namely the independent variable and the dependent variable with the number of respondents as many as 76 people. Sources of data used in this study are primary data and secondary data. Data collection was carried out by means of observation and interviews. The results showed that the factors influencing beef cattle breeders in implementing the profit sharing system (Teseng) were the variable land area (X2) and the number of livestock ownership (X3) which had a significant effect on the variable of beef cattle breeders in implementing the profit sharing system (Y), meanwhile, those that do not have an effect are the perception variable on the availability of capital (X1) and age (X4).

Keywords: *Influence, Breeder, Profit Sharing System*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahilabbil Aalaamiin, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan limpahan rahmat dan taufiq-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini yang berjudul “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peternak Sapi Potong Melakukan Sistem Bagi Hasil (Teseng) Di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone**”. Setelah mengikuti proses belajar, pengumpulan data, bimbingan sampai pada pembahasan dan pengujian skripsi.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya, terlebih khusus di bidang peternakan. Semoga tugas akhir ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca terutama bagi penulis sendiri.

Pada kesempatan ini, penulis ingin Limpahkan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua saya **Ayahanda Muhammad Anas** dan **Ibunda Hasnah** serta saudara-saudariku yang selama ini banyak memberi doa, semangat, kasih sayang, saran dan dorongan kepada penulis. Serta **Hj. Herniati dan Sudirman** kakak-kakak saya yang telah menjadi *supporting system* bagi penulis. Dan keluarga besar saya yang selama ini banyak memberikan doa, kasih sayang, semangat dan saran. Semoga Allah SWT senantiasa mengumpulkan kita dalam kebaikan dan ketaatan kepada-Nya.

Terima kasih tak terhingga kepada Ibu **Dr. Ir. Hj. St. Rohani., M.Si** sebagai pembimbing utama dan **Dr. Syahdar Baba., S.Pt., M.Si** selaku pembimbing anggota yang selalu memberikan didikan, bimbingan, serta waktu yang telah diluangkan untuk memberikan petunjuk dan menyumbangkan pikirannya dalam membimbing penulis mulai dari perencanaan penelitian sampai selesainya skripsi ini.

Pada kesempatan ini dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A**, Dekan **Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc**, Wakil Dekan dan seluruh Bapak/Ibu Dosen terima kasih telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, dan Bapak/Ibu/Saf/Pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
2. Terima kasih kepada **Dosen Pengajar Fakultas Peternakan** Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
3. Terima kasih kepada **Dr. Ir. Hj. St. Rohani., M.Si** sebagai pembimbing akademik yang telah membimbing penulis sedari mahasiswa baru hingga selesai.
4. Teria kasih **Dr. Ir. A. Amidah Amrawaty, S.Pt., M.Si. IPM** selaku pembimbing pada seminar studi pustaka yang selalu memberi didikan dan masukan dalam penyelesaian makalah studi pustaka.

5. Terima kasih kepada **Dr. Ir. Ikrar Moh. Saleh, M.Sc** dan **Dr. Ir. Hj. St. Rohani, M.Si** selaku pembahas pada seminar pustaka yang telah memberi banyak masukan dan pelajaran.
6. **Ir. Veronica Sri Lestari, M.Ec., IPM** selaku pembimbing pada Praktek Kerja Lapangan (PKL) terima kasih atas ilmu dan bimbingannya.
7. **Dr. Ir. Ikrar Moh. Saleh, M.Sc** dan **Ir. Veronica Sri Lestari, M.Ec., IPM** selaku penguji yang telah memberi arahan dan masukan dalam proses perbaikan tugas akhir ini.
8. **Andi Nur Azizah S.Pt** my best partner, best friend, sister, and everything. Yang selalu memotivasi dan menyemangati serta menemani penulis untuk selalu maju sekalipun ketika penulis sedang jatuh. Terimakasih selalu jadi pendengar dan pendukung terbaik.
9. **Andi Ramdan Nurul Qadar** my best partner, brother, and everything. Yang selalu menyemangati serta menemani penulis dalam pengerjaan skripsi ini walaupun hanya dengan cara virtual. Terimakasih selalu menjadi pendukung terbaik.
10. Sahabat seperjuangan selama kuliah **Andi Nur Azizah S.Pt., Andi Tenri Rakiyah S.Pt., Selviana S.Pt., Sulfahmiati S.Pt., Mutia Ekawati S.Pt., Zilva Nabila Salsa, Andi Agustina S.Pt., Windiana S.Pt., Syurah Aulia Rahman S.Pt., Anisa Triana Kadir S.Pt., Hasriani S.Pt., dan Hasnah S.Pt** Terima kasih sudah menjadi teman terbaik selama menempuh perkuliahan ini dan mengajarkan banyak hal. Pengalaman yang luar biasa bersama kalian akan menjadi momen yang tidak terlupakan dan sangat

dirindukan. Semoga persahabatan kita akan terus berlanjut sampai rambut kita mulai memutih. Dan sukses untuk kita semua.

11. Teman-teman **"Nunu dkk 2020"** **Andi Nur Azizah S.Pt., Andi Tenri Rakiyah S.Pt., Selviana S.Pt., Sulfahmiati S.Pt., Mutia Ekawati S.Pt., Zilva Nabila Salsa,** khususnya yang selalu menemani, membantu, menghibur, mengingatkan serta mendengar keluh kesah dan curhatan penulis selama dikampus.
12. Teman-teman seperjuangan **"BOSS 2016"** yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak kenangan dan mengajarkan penulis arti kesolidaritasan selama kuliah.
13. Sahabat semasa SMP dan SMA **Lulu Damayanti, Muhammad Hilmi Mus, Rezky Almaherani, Anindyka Mentary S, Sukmawati, dan Andi Taufik Hidayat** terima kasih telah memberi penulis hiburan dan dukungan.
14. Teman-teman seperjuangan **HIMSENA-UH** khususnya pengurus **priode 2018-2019** terima kasih telah mendukung, membantu dan memberikan pengalaman kepada penulis selama satu priode kepengurusan.
15. Teman-teman **KKN Sinjai Utara Gel. 102** sektor **Sinjai Utara** khususnya **Ika Maharani Asti, Zilva Nabila Salsa, Andi Yamna, Andi Musdalifah S.Pt, Andi Amalia Tenri Sali Gani S.E, Fildanasari S.H, Andi Eva Sahafira Wahyuni, Fauzan Adhima S.Pt, Muhammad Ilham, Gunawan, Naufal Miftahul dan Ian** terima kasih telah memberi banyak inspirasi dan mengukir pengalaman hidup bersama penulis yang tak terlupakan selama 30 hari mengabdikan diri kepada masyarakat.

16. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Peternakan kepada angkatan **Larfa 013, Ant 014, Rantai 015, Griffin 017, Crane 018**

17. Teman-teman, kakanda dan adik-adik keluarga besar **Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Peternakan Universitas Hasanuddin (HIMSENA-UH)** yang telah banyak memberi wadah terhadap penulis untuk berproses dan belajar.

18. Semua orang yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, tapi mengambil andil dalam membantu penulis menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih banyak banyak banyak.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua.

Aamiin Ya Robbal'alam, akhir qalam Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Mei 2021

Rahmayanti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	4
Tujuan Penelitian.....	5
Manfaat Penelitian.....	5
 TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Sapi Potong	6
Sistem Pemeliharaan Ternak Sapi Potong	7
Tinjauan Umum Sistem Bagi Hasil (Teseng)	9
Sistem Perjanjian Sistem Bagi Hasil (Teseng).....	12
Faktor-Faktor yang mempengaruhi Peternak Memilih Teseng (Sistem Bagi Hasil)	15
Kerangka Berpikir	17
 METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat Penelitian	19
Jenis Penelitian	19
Jenis dan Sumber Data	19
Metode Pengumpulan Data	20
Populasi dan Sampel	20
Analisis Data	22
Variabel Penelitian	27
Konsep Operasional	27

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Keadaan Demografi.....	29
Kondisi Sosial	30
Kondisi Peternakan	31

KEADAAN UMUM RESPONDEN

Umur	33
Pendidikan.....	34
Jumlah Kepemilikan Ternak	35
Jumlah Anggota Keluarga.....	36
Luas Lahan	37

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil (Teseng).....	39
Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peternak Sapi Potong Dalam Melakukan Sistem Bagi Hasil (Teseng)	41
Uji Kelayakan Model	41
Uji Pengaruh Simultan (Uji F)	43
Uji Pengaruh Parsial (Uji T).....	43

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Variabel Penelitian	27
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun dan Jenis Kelamin	30
3.	Jenis Ternak di Desa Mattirowalie.....	32
4.	Klasifikasi responden berdasarkan umur	33
5.	Klasifikasi responden berdasarkan pendidikan	34
6.	Klasifikasi responden berdasarkan Kepemilikan Ternak.....	35
7.	Klasifikasi responden berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga.....	36
8.	Klasifikasi responden berdasarkan Luas Lahan.....	37
9.	Model Koefisien Test Omnibus	41
10.	Hosmer and Lemeshow Test.....	42
11.	Classification Table ^a	42
12.	Model Summary.....	43
13.	Variables in the Equation	44

DAFTAR GAMBAR

No	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kerangka Pikir.....	18
2.	Skala Likert	26

DAFTAR LAMPIRAN

No	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kuisoner	54
2.	Identitas Responden	55
3.	Hasil Olah SPSS	58
4.	Dokumentasi.....	59

PENDAHULUAN

Latar belakang

Ternak sapi potong atau sapi pedaging adalah peternakan yang umum dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Kebanyakan cara beternak sapi potong yang dilakukan masih dalam skala kecil atau dapat di katakan usaha sampingan. Karena untuk beternak sapi dengan skala peternakan yang lebih besar dibutuhkan modal yang tidak sedikit. Usaha peternakan sapi potong merupakan usaha yang sangat layak di jalani, mengingat kebutuhan daging sapi masih sangat tinggi dan masih belum dapat dipenuhi oleh peternak lokal (Sudarmono dan Sugeng, 2008).

Usaha peternakan sapi potong, ada tiga jenis yaitu pembibitan, penggemukan, pembibitan sekaligus penggemukan. Penggemukan sapi potong adalah jenis peternakan sapi potong yang memiliki perputaran modal paling cepat. Usaha penggemukan sapi potong di mulai dengan membeli sapi jantan yang berusia 2,5 tahun ke atas untuk digemukkan selama 3-4 bulan, kemudian di jual kembali. Perputaran modal pada usaha penggemukan sapi potong jauh lebih cepat di bandingkan dengan usaha sapi potong yang berorientasi pada usaha pembibitan sapi potong. Keuntungan di dalam usaha pembibitan sapi potong baru akan dirasakan dalam satu tahun, karena sapi menghasilkan anakan satu tahun sekali (Santoso, 2006).

Berdasarkan potensi sumber daya, Desa Mattirowalie dapat dikategorikan sebagai desa yang cukup potensial sebagai daerah pengembangan ternak sapi, karena ketersediaan pakan, limbah pertanian juga cukup mendukung. Demikian halnya dengan masyarakat di Desa Mattirowalie telah lama memelihara ternak

sapi. Kondisi geografis dan ekologis juga memiliki potensi untuk usaha ternak sapi bali. Usaha ternak sapi cukup menjajikan pendapatan bagi peternak sehingga teseng mampu menjadi salah satu sumber penyediaan modal bagi peternak yang ingin memulai usaha peternakan sapi potong.

Teseng adalah keadaan dimana seseorang dapat memelihara ternak (sapi) yang diperoleh dari orang lain dengan disertai suatu aturan tertentu tentang pembiayaan dan pembagian hasilnya. Mereka yang memelihara ternak orang lain atau pihak lain dengan ma'teseng ini, selanjutnya disebut ma'teseng (peternak yang memelihara), sedangkan di lain pihak adalah pemilik ternak (Muhzi, 1984)

Hasil penelitian (Murpa, dkk., 2014) yang menyatakan bahwa di Desa Lembang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, banyak peternak yang ingin melakukan usaha peternakan namun terkendala dalam modal, maka mereka mencari cara dengan melakukan teseng. Teseng merupakan pola bagi yang dilakukan antara pemberi modal dan peternak. Dalam hal ini terdapat masyarakat yang memberikan modal berupa sapi kepada masyarakat lainnya yang ingin memelihara sapi tetapi terkendala pada modal. Pada saat pemberian modal berupa sapi oleh pemilik sapi kepada pihak yang ingin memelihara sapi (ma'teseng) ada kesepakatan yang terbangun sebelumnya, dari kesepakatan tersebut kedua belah pihak dapat dikatakan memperoleh keuntungan yang sama atau seimbang. Kerjasama yang telah disepakati antara kedua belah pihak tersebut tidak ada kontrak secara tertulis melainkan kerjasama secara lisan berdasarkan atas asas saling percaya, dan biasanya pa'teseng adalah orang yang sudah dikenal baik oleh pemberi modal ataupun yang dikenalkan oleh kerabat.

Hasil penelitian (Agustina, 2020) yang menyatakan bahwa di Desa Masago Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone terdapat petani peternak yang masih menggunakan sistem bagi hasil (teseng), tetapi sistem bagi hasil kali ini berbeda dengan sistem bagi hasil pada umumnya, dimana terbentuknya usaha penggemukan sapi potong sejak tahun 2015. Dalam sistem penggemukannya pemilik modal (Ma'teseng) membeli bibit diberbagai daerah. Masa penjualan tergantung pencapaian bobot yang dihasilkan serta masa periode penggemukannya. Sistem bagi hasil (teseng) ialah istilah yang digunakan diseluruh masyarakat bugis akan tetapi pelaksanaan dan bentuknya yang berbeda. Teseng disini antara peternak dengan pemilik modal yang saling bekerja sama dengan tujuan dapat memberi keuntungan antara ke dua belah pihak untuk mencapai tujuan bersama. Besarnya penentuan porsi bagi hasil antara kedua belah pihak ditentukan sesuai besarnya keuntungan serta kesepakatan bersama, dan harus terjadi dengan adanya kerelaan di masing-masing pihak tanpa adanya unsur paksaan.

Di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone telah lama dijalankan oleh masyarakat setempat sistem bagi hasil tradisional (Teseng), bahkan sistem ini berjalan terus-menerus hingga sekarang. Sistem bagi hasil (teseng) terdiri antara peternak dan pemilik modal yang saling bekerja sama dengan tujuan dapat memberi keuntungan antara ke dua belah pihak, biasanya pemilik modal menyerahkan modal berupa ternak sapi kepada peternak dan kemudian pembagian keuntungan berdasarkan kesepakatan bersama.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan terdapat jumlah ternak sapi potong di Desa Mattirowalie yaitu jumlah peternak 313 orang dengan kepemilikan

ternak 2 – 15 ekor. Desa Mattirowalie merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan persawahan yang cukup luas dan lahan kosong juga cukup luas atau dapat pula memanfaatkan areal perkebunan yang banyak dikelola warga sebagai tempat penggembalaan dan sumber pakan ternak sapi. Dari segi ketersediaan pakan, limbah pertanian pun cukup mendukung untuk peternak melakukan sistem teseng. Dengan demikian, peternak di desa Mattirowalie banyak yang melakukan teseng dikarenakan sistem teseng mengutamakan kepercayaan antara peternak dan pemilik modal.

Zainabriani, dkk (2015), berpendapat bahwa faktor utama peternak melakukan sistem bagi hasil (Teseng), yaitu tidak adanya modal, ingin memiliki ternak sendiri, tuntutan ekonomi, permintaan keluarga, dan tambahan pendapatan dan faktor utama pemilik modal (Pa'teseng) melakukan sistem bagi hasil (Teseng), yaitu tidak adanya waktu dalam pemeliharaan, ingin menolong, ingin mendapatkan keuntungan, tidak adanya lahan, dan jumlah ternak sudah terlalu banyak. Hal inilah melatarbelakangi dilakukannya penelitian mengenai “Faktor-faktor yang mempengaruhi peternak sapi potong melakukan sistem bagi hasil (teseng) di Desa Mattirowalie, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

- a. Bagaimana pelaksanaan sistem bagi hasil (teseng) di Desa Mattirowalie, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone?

- b. Apakah umur, luas lahan, persepsi terhadap ketersediaan modal dan jumlah kepemilikan ternak mempengaruhi peternak sapi potong dalam melakukan sistem bagi hasil (teseng)?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengetahui pelaksanaan peternak sapi potong terhadap sistem bagi hasil di Desa Mattirowalie, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone?
- b. Mengetahui apakah umur, luas lahan, persepsi terhadap ketersediaan modal dan jumlah kepemilikan ternak mempengaruhi peternak sapi potong dalam melakukan sistem bagi hasil (teseng)?

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pembelajaran usaha peternakan sapi potong sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Ilmu pengetahuan, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang peternakan serta melengkapi kajian mengenai sistem bagi hasil peternakan sapi potong.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi pemerintah setempat dalam melihat peternak dalam melakukan sistem bagi hasil (teseng) sehingga dapat meningkatkan usaha sapi potong di Desa Mattirowalie.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Sapi Potong

Sapi potong merupakan penyumbang daging terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Sapi potong telah lama dipelihara oleh sebagian masyarakat sebagai tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional. Strategi pengembangan sapi potong harus mendasarkan kepada sumber pakan dan lokasi usaha. Untuk itu dibutuhkan identifikasi dan strategi pengembangan kawasan peternakan agar kawasan peternakan yang telah berkembang di daerah dapat dioptimalkan pemanfaatannya, sehingga mampu menumbuhkan investasi baru untuk budidaya sapi potong (Sandi dan Purnama, 2017).

Sapi Bali merupakan keturunan banteng *Bos bibos banteng* yang telah mengalami proses domestikasi selama berabad-abad. Banteng tersebut menurunkan hampir seluruh jenis sapi di Indonesia setelah mengalami persilangan dengan bangsa sapi lain, yang dimasukkan ke Indonesia antara lain sapi Hissar, Ongole, dan lain-lain ketika para penyebar agama Hindu datang ke Indonesia. (Harjosubroto, 1994).

Usaha ternak sapi potong telah memberikan kontribusi dalam peningkatan pendapatan keluarga peternak. Menyatakan bahwa peningkatan pendapatan keluarga peternak sapi tidak dapat dilepaskan dari cara mereka menjalankan dan mengelola usaha ternaknya yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan faktor ekonomi (Soekartawi, 2002).

Keberhasilan usaha ternak sapi potong ditentukan oleh salah satu faktor terbesar, yaitu pakan. Pakan adalah semua yang bisa dimakan oleh ternak, baik berupa bahan organik maupun anorganik, yang sebagian atau seluruhnya dapat dicerna dan tidak mengganggu kesehatan ternak. Manajemen pakan yang baik yaitu yang memperhatikan jenis pakan yang diberikan, jumlah pakan yang diberikan sesuai kebutuhan, imbangannya hijauan dan konsentrat, serta frekuensi dan cara pemberian pakan yang tepat (Asmak, dkk., 2018).

Perkembangan usaha sapi potong didorong oleh permintaan daging yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun dan timbulnya keinginan sebagian besar peternak sapi untuk menjual sapi-sapinya dengan harga yang lebih pantas. Perkembangan usaha sapi potong juga tidak lepas dari upaya pemerintah yang telah mendukung. Kondisi ini dapat menjadi motivasi dari para peternak untuk lebih mengembangkan usaha peternakan sapi potong sebagai upaya pemenuhan permintaan dan peningkatan pendapatan masyarakat (Mustofa, dkk., 2015).

Sistem Pemeliharaan Ternak Sapi Potong

Sapi potong telah lama dipelihara oleh sebagian masyarakat sebagai tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional. Strategi pengembangan sapi potong harus mendasarkan kepada sumber pakan dan lokasi usaha. Untuk itu dibutuhkan identifikasi dan strategi pengembangan kawasan peternakan agar kawasan peternakan yang telah berkembang di daerah dapat dioptimalkan pemanfaatannya, sehingga mampu menumbuhkan investasi baru untuk budidaya sapi potong. Sapi potong yang dipelihara tidak akan tumbuh besar dengan baik jika hanya diberi makan begitu saja (Sandi dan Purnama, 2017).

Pemeliharaan sapi potong di Indonesia dipelihara oleh petani secara tradisional. Hal ini disebabkan karena ternak sapi tidak dipelihara secara khusus tetapi mempunyai beberapa fungsi, antara lain sebagai penghasil pupuk kandang, membantu mengolah lahan pertanian, dan sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat diuangkan dan pakannya hanya menggantungkan pada sisa hasil pertanian dan menggantungkan lingkungan pertanian sekitar. Usaha ternak yang demikian rupa antara lain disebabkan oleh keterbatasan modal dari petani serta peternak (Widiati dan Kusumastuti, 2013).

Menurut Rianto dan Purbowati (2009), tata laksana dan cara pemeliharaan ternak yaitu cara pemeliharaan intensif, pemeliharaan ekstensif dan pemeliharaan semiintensif :

- 1) Pemeliharaan secara ekstensif

Pemeliharaan sapi secara ekstensif biasanya terdapat di daerah-daerah yang mempunyai padang rumput luas seperti di Nusa Tenggara, Sulawesi Selatan dan Aceh. Sepanjang hari sapi digembalakan di padang penggembalaan, sedangkan pada malam hari sapi hanya dikumpulkan di tempat-tempat tertentu yang diberi pagar, disebut kandang terbuka. Pada pemeliharaan secara ekstensif, kandang hanya digunakan untuk berlindung pada saat-saat tertentu saja (berfungsi secara parsial), yaitu pada malam hari dan saat-saat istirahat. Bahkan pada sistem pemeliharaan ini, kadang-kadang kandang tidak ada sehingga ternak hanya dapat berlindung di bawah pohon yang ada di padang penggembalaan tersebut.

2) Pemeliharaan secara intensif

Pemeliharaan secara intensif yaitu ternak dipelihara secara terus menerus di dalam kandang sampai saat dipanen sehingga kandang mutlak harus ada. Seluruh kebutuhan sapi disuplai oleh peternak, termasuk pakan dan minum. Aktivitas lain seperti memandikan sapi juga dilakukan di dalam kandang..

3) Pemeliharaan secara semi intensif

Pemeliharaan sapi secara semi intensif merupakan perpaduan antara kedua cara pemeliharaan diatas. Jadi, pada pemeliharaan sapi secara semiintensif ini harus ada kandang dan tempat penggembalaan.

Cara pemeliharaan dikandangan (intensif) dianggap lebih baik karena selain tidak banyak menggunakan lahan, penggemukan ternak lebih intensif karena jumlah dan komposisi pakan dapat dilakukan dengan baik, kesehatan dan keamanan ternak lebih terjamin, bahaya penyakit karena virus dan sejenisnya bisa diketahui sejak dini. Namun cara ini memerlukan biaya, waktu, tenaga serta perhatian yang cukup, misalnya kebersihan kandang dan ternak harus senantiasa dijaga (Sensus Pertanian, 2002).

Tinjauan Umum Sistem Bagi Hasil (Teseng)

Pada masyarakat Bugis istilah perjanjian bagi hasil ini biasanya disebut dengan istilah “teseng/Teseng”, meskipun peristilahannya sama diseluruh wilayah etnis Bugis akan tetapi pelaksanaan dan bentuk perjanjian cenderung variatif. Keberadaan pelaksanaa dan bentuk perjanjian (lisan-tertulis) bagi hasil ini tentu saja dilepaskan dari pemahaman adat dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat setempat (Sirajuddin, dkk., 2013).

Sistem bagi hasil merupakan salah satu kelembagaan lokal yang ada di beberapa daerah, khususnya Sulawesi Selatan, sistem Teseng ini terjadi apabila ada kesepakatan antara pemilik modal (Ma'teseng) dan peternak (Pa'teseng) namun sangat berbeda sistem kerja sama pemerintah dan sistem kemitraan lainnya sistem bagi hasil teseng tidak terjadi perjanjian tertulis atau kata lain tidak adanya hitam di atas putih (Zainabriani, dkk., 2015).

Menurut Yulianto, (2012) Sistem bagi hasil merupakan sistem di mana dilakukannya perjanjian atau ikatan usaha bersama dalam melakukan kegiatan usaha. Di dalam usaha tersebut dibuat perjanjian adanya pembagian hasil atas keuntungan yang akan didapat antara kedua belah pihak atau lebih. Besarnya penentuan porsi bagi hasil antara kedua belah pihak ditentukan sesuai kesepakatan bersama, dan harus terjadi dengan adanya kerelaan di masing - masing pihak tanpa adanya unsur paksaan.

Salah satu usaha dalam sektor peternakan adalah ternak sapi potong, yang merupakan salah satu ternak penghasil daging. Pengembangan usaha sapi potong dengan pola kemitraan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan keuntungan peternak. Di Kabupaten Bone, sistem kemitraan usaha sapi potong dikenal dengan istilah sistem teseng yang telah lama diterapkan oleh peternak bahkan sistem ini tetap dilaksanakan sampai saat ini. Sistem bagi hasil (teseng) merupakan konsep bagi hasil yang sangat mudah dipahami dan diterapkan karena disamping penerapan yang mudah juga tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan sistem bagi hasil ini sudah ada sejak dahulu dalam kehidupan masyarakat peternak (Rohani, dkk., 2013).

Undang-Undang No. 6 Tahun 1967 dalam Pasal 17 ayat 1 menyatakan bahwa perjanjian dengan nama apapun juga antara pemilik dan penggarap disebut perjanjian bagi hasil. Menyebut dengan nama apapun juga menandakan bahwa sesungguhnya sejak awal pembuat Undang-Undang telah menyadari bahwa perjanjian bagi hasil mempunyai nama yang bermacam-macam di tiap-tiap daerah.

Hasil penelitian Rohani, dkk (2013) menyatakan bahwa sistem bagi hasil teseng merupakan konsep bagi hasil yang sangat mudah dipahami dan diterapkan karena di samping penerapan yang mudah karena tidak memerlukan persyaratan yang rumit juga sangat mudah diterima karena sistem ini dapat dikatakan sudah mengakar dalam kehidupan beternak masyarakat setempat. Sistem bagi hasil teseng banyak di dilakukan oleh masyarakat karena dapat dikatakan sangat menguntungkan antara pemilik ternak dan peternak atau orang yang memelihara ternak serta tidak memerlukan persyaratan-persyaratan seperti sistem bagi hasil yang diterapkan oleh pemerintah sistem bagi hasil merupakan konsep perjanjian yang berdasarkan aspek kepercayaan antara pemilik ternak dalam pemeliharaan ternaknya.

Ciri utama pola bagi hasil adalah bahwa keuntungan dan kerugian ditanggung bersama baik oleh pemilik dana maupun pengusaha. Beberapa prinsip dasar bagi hasil yang dikemukakan Munthe (2018) adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi hasil tidak berarti meminjamkan uang, tetapi merupakan partisipasi dalam usaha.
- 2) Investor atau pemilik dana harus ikut menanggung resiko kerugian usaha sebatas proporsi pembiayaannya.
- 3) Para mitra usaha bebas menentukan dengan persetujuan bersama, rasio

keuntungan untuk masing-masing pihak.

- 4) Kerugian yang ditanggung oleh masing-masing pihak harus sama dengan proporsi investasi mereka.

Populernya sekarang usaha tersebut dan ditunjang dengan pengalaman peternak serta potensi sumber daya alam berupa ketersediaan pakan dalam jumlah yang memadai maka sejumlah pemilik modal memanfaatkannya dengan menawarkan kerjasama dalam usaha penggemukan sapi potong. Adapun system kerjasama yang diterapkan yakni penggemukan sapi dengan sistem bagi hasil dan sistem pemberian upah secara seimbang. Di antara kedua sistem kerjasama tersebut, yang lebih banyak mendatangkan pendapatan tunai bagi peternak adalah sistem bagi hasil. Hal ini menyebabkan terbentuknya pola pikir di masyarakat bahwa usaha penggemukan sapi dengan sistem bagi hasil telah memberikan keuntungan bagi peternak sehingga saat ini usaha penggemukan sapi potong dengan pola bagi hasil berkembang sangat pesat (Jermias, dkk., 2017).

Sistem Perjanjian Sistem Bagi Hasil (Teseng)

Masa kemerdekaan di mana bangsa Indonesia dalam masa transisi hukum agraria kolonial menuju hukum agraria nasional yang baru, masalah bagi hasil pun mendapat perhatian dari pemerintah. Pegangan kita dalam membicarakan masalah ini ialah Pasal 1 huruf c Undang-Undang No. 2 Tahun 1960 yang menyatakan secara tegas pengertian perjanjian bagi hasil, sebagai berikut :

“Perjanjian bagi hasil adalah perjanjian dengan nama apapun juga yang diadakan antara pemilik pada suatu pihak yang dalam Undang-Undang ini disebut penggarap, berdasarkan perjanjian mana penggarap diperkenangkan oleh pemilik

tersebut untuk menyelenggarakan usaha pertanian di atas tanah pemilik, dengan pembagiannya antara kedua belah pihak”.

Pengertian di atas ditempatkan sejajar dengan beberapa istilah yang lain, ini termasuk semuanya dalam suatu perangkat pengertian yang dalam bab ini diberi titel arti beberapa istilah. Istilah yang sejajar ditulis sebagai berikut :

- a. Tanah, ialah tanah yang biasanya dipergunakan untuk penanaman bahan makanan.
- b. Pemilik, adalah orang atau badan Hukum yang berdasarkan sesuatu hak menguasai tanah.
- c. Perjanjian bagi hasil.
- d. Hasil tanah, ialah hasil usaha pertanian yang diselenggarakan oleh penggarap termasuk dalam huruf c pasal ini setelah dikurangi biaya bibit, pupuk, ternak serta biaya untuk menanam dan biaya panen.
- e. Petani, adalah orang baik yang mempunyai maupun yang tidak mempunyai tanah yang mata pencaharian pokoknya adalah mengusahakan tanah untuk pertanian.

Menurut Muhzi (1984) Penggaduhan ternak adalah keadaan dimana seseorang dapat memelihara ternak (sapi) yang diperoleh dari orang lain dengan disertai suatu aturan tertentu tentang pembiayaan dan pembagian hasilnya. Mereka yang memelihara ternak orang lain atau pihak lain dengan sistem menggaduh ini, selanjutnya disebut penggaduh (petani penggaduh), sedangkan di lain pihak adalah pemilik ternak.

Menurut (Siswijono, 1992) pada sensus pertanian menunjukkan bahwa penerapan persyaratan bagi hasil sangat bervariasi. Bahkan (Sinaga dan Kasryno,

1992) menyatakan bahwa dalam satu komunitas pun sering dijumpai penerapan persyaratan aturan sistem bagi hasil yang berbeda. Variasi yang dimaksud mencakup pembagian hasil serta pembagian biaya sarana produksi. Besarnya bagian bagi hasil untuk penggaduh juga beragam, misalnya, besarnya berkisar antara $1/4$, $1/3$, $1/2$, $2/3$ dari nilai pertambahan bobot badan selama pemeliharaan.

Menurut Muhzi (1984) menyatakan bahwa pada pokoknya pemilik ternak dibedakan dalam dua macam yaitu pemerintah dan non pemerintah dengan demikian terdapat suatu perbedaan yang sangat pokok dalam sistem pembagian hasilnya sehingga memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap pendapatan yang diperoleh petani penggaduh dalam satu satuan tertentu.

Scheltema (1985), menyatakan bahwa perjanjian perjanjian dengan pembagian keuntungan dapat dibagi seperti berikut : perjanjian perjanjian dengan penyerahan ternak kepada seseorang selama waktu tertentu untuk dipelihara dengan maksud untuk kemudian dijual dan dibagi keuntungannya, atau nilainya diperkirakan pada awal dan akhir perjanjian dan nilai tambah atau nilai kurangnya dibagi, dan perjanjian - perjanjian di mana anak-anak temak yang dilahirkan dijual dan keuntungannya dibagi. Lebih lanjut menurut Scheltema (1985), kecuali syarat pembagian, dalam bagi usaha temak yang penting ialah arti ekonomisnya, bagaimana pengaturannya, dan siapa yang menanggung risiko bila terjadi kematian, pencurian, dan kehilangan karena hallari, dalam hal ini juga terdapat banyak variasi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peternak Memilih Teseng (Sistem Bagi Hasil)

Faktor utama peternak melakukan sistem bagi hasil (Teseng), yaitu tidak adanya modal, ingin memiliki ternak sendiri, tuntutan ekonomi, permintaan

keluarga, dan tambahan pendapatan dan faktor utama pemilik modal (Pa'teseng) melakukan sistem bagi hasil (Teseng), yaitu tidak adanya waktu dalam pemeliharaan, ingin menolong, ingin mendapatkan keuntungan, tidak adanya lahan, dan jumlah ternak sudah terlalu banyak (Zainabriani, dkk., 2015).

Sistem bagi hasil atau sistem gaduh secara umum melibatkan peternak yang kekurangan modal atau peternak miskin. Mereka umumnya tidak memiliki sendiri lahan/ternak atau hanya dalam jumlah yang kecil/sedikit saja. Dalam keadaan demikian, petani merasa kesulitan karena diperhadapkan pada berbagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan (pendapatannya). Oleh karena itu, upaya alternatif yang relevan adalah pengembangan intensifikasi penggunaan lahan usahatani (yang bersifat *non-land base*), misalnya usaha penggemukan ternak sapi potong (Murpa, dkk., 2014).

Keberadaan peternak melakukan sistem bagi hasil (teseng) dipandang positif sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan kesejahteraan bagi peternak yang melakukan sistem bagi hasil (teseng). Secara umum, peternak yang melakukan sistem bagi hasil (teseng) merupakan peternak yang sudah memiliki pengalaman dalam melakukan sistem bagi hasil (teseng) hingga bertahun-tahun. Pengalaman dalam melakukan sistem bagi hasil (teseng) memacu harapan peternak untuk tetap melakukan sistem bagi hasil (teseng) (Puspitasari, 2014).

Alasan peternak melakukan sistem bagi hasil (Teseng) adalah dorongan dasar yang menggerakkan masyarakat dalam bertindak laku, dalam hal ini melakukan usaha peternakan sapi potong dengan sistem bagi hasil (Teseng) dengan keinginan peternak melakukan sistem bagi hasil untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, hal ini disebabkan adanya peternak yang belum

memiliki pekerjaan. Adapun peternak yang sudah memiliki pekerjaan seperti bertani, beranggapan bahwa kegiatan seperti bertani hasilnya tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehari - hari sehingga mereka memilih untuk mencari pendapatan tambahan dalam hal ini melakukan sistem bagi hasil sapi potong (teseng) demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya (Sulman, 2014)

Menurut Asrul (2013) sebenarnya pola apa pun itu dalam konsep teseng bagi peternak tidak masalah, dikarenakan inti dari sistem bagi hasil (teseng) sebenarnya mengedepankan sisi saling membantu antara pemilik dan peternak atas dasar kepercayaan. Seperti dengan program bantuan modal usaha yang diberikan pemerintah dalam bentuk sistem bagi hasil dianggap peternak sulit dan rumit, karena banyaknya persyaratan administrasi, bukti kepemilikan lahan dan persyaratan perjanjian dianggap berisiko. Sehingga masyarakat lebih memilih untuk melakukan sistem bagi hasil sapi potong tradisional (teseng) yang dimana sistem bagi hasil (teseng) tersebut didasari atas dasar kepercayaan saja selain itu yang memberikan bantuan adalah kerabat dan keluarga dari peternak.

Jalaludin, (2007:51) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan, Suharman (2005:23) menyatakan: “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian.

Mosher *dalam* Tarigan (1996), menyatakan bahwa bagi hasil adalah kerjasama yang diikat dengan perjanjian bagi hasil 50% : 50%. Sistem ini banyak

dilakukan karena kemiskinan dan kesukaran mendapatkan modal memaksa seseorang untuk menerima nasibnya mengerjakan tanah atau memelihara ternak yang bukan miliknya sendiri.

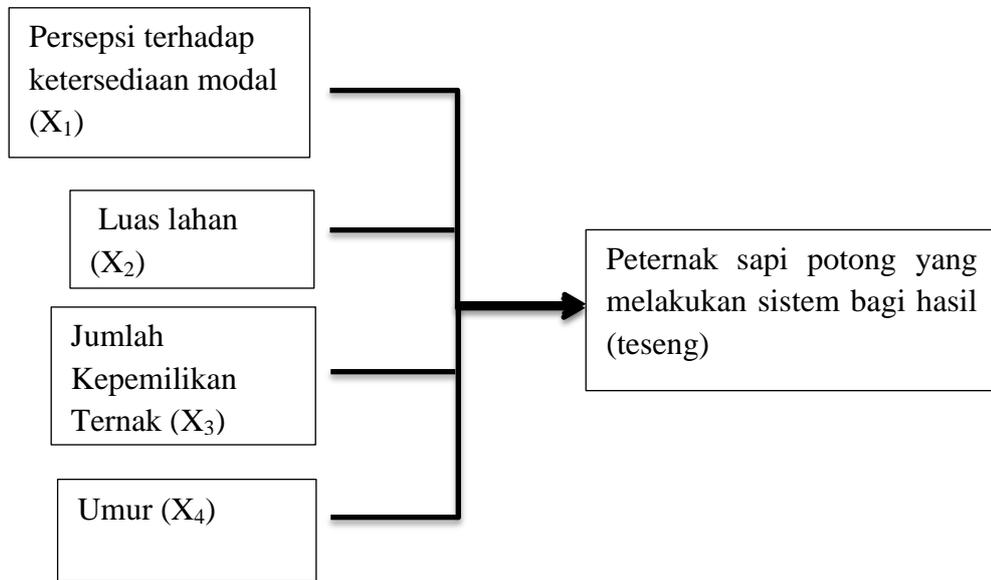
Kerangka Berpikir

Pada masyarakat Bugis yang mendiami sebagian besar wilayah Propinsi Sulawesi-Selatan, maka istilah perjanjian bagi hasil ini biasa disebut dengan istilah “teseng/tesang”. Meskipun peristilahannya sama diseluruh wilayah etnis Bugis akan tetapi pelaksanaan dan bentuk perjanjian cenderung variatif. Keberagaman pelaksanaan dan bentuk perjanjian (lisan-tertulis) bagi hasil ini tentu saja tidak selaludilepaskan dari pemahaman dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat setempat (Sirajuddin, dkk., 2013)..

Teseng adalah keadaan dimana seseorang dapat memelihara ternak (sapi) yang diperoleh dari orang lain dengan disertai suatu aturan tertentu tentang pembiayaan dan pembagian hasilnya. Mereka yang memelihara ternak orang lain atau pihak lain dengan ma'teseng ini, selanjutnya disebut ma'teseng (peternak yang memelihara), sedangkan di lain pihak adalah pemilik ternak (Muhzi, 1984)

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi peternak sapi potong memilih teseng. Salah satu diantaranya adalah luas lahan, jumlah ternak, umur, dan jumlah anggota keluarga. Zainabriani, dkk (2015) menyatakan bahwa faktor utama peternak melakukan sistem bagi hasil (teseng) yaitu karena tidak adanya modal, ingin memiliki ternak sendiri, tuntutan ekonomi, permintaan keluarga dan tambahan pendapatan dan faktor utama pemilik modal (pa'teseng) melakukan sistem bagi hasil yaitu karena tidak adanya waktu dalam pemeliharaan, ingin menolong, ingin mendapatkan keuntungan, tidak adanya lahan dan jumlah ternak

sudah terlalu banyak. Secara ringkas kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1;



Gambar 1. Kerangka pikir